

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Konteks Penelitian**

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting yang dapat menentukan kualitas sumber daya manusia dalam membangun bangsa atau Negara. Dalam Undang-Undang No. 2 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab II Pasal 3 dinyatakan bahwa pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>1</sup> Melalui pendidikan diharapkan dapat membentuk manusia berakal bermoral yang diperlukan dalam menguasai dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Pendidikan di lembaga sekolah adalah pendidikan lanjutan dari pelaksanaan pendidikan di tingkat keluarga. Keterlibatan lembaga pendidikan formal, seperti Sekolah Dasar Islam (SDI) sebagai satuan pendidikan dasar yang meletakkan dasar-dasar pendidikan dengan berwawasan keIslaman. Dalam konteks yang lebih spesifik, dalam pelaksanaan pendidikan terdapat suatu proses yang disebut belajar. Belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Menurut Sunaryo dalam Kokom Komalasari menyatakan bahwa belajar adalah suatu kegiatan yang dilakukan

---

<sup>1</sup> UU RI No. 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Fokus Media, 2006), hal. 5

untuk memperoleh atau menghasilkan perilaku baru, baik dalam aspek pengetahuan, sikap, dan ketrampilan. Perubahan tersebut bersifat permanen dan merupakan hasil dari pengalaman yang diperoleh dari lingkungan peserta didik yang dilakukan secara berkelanjutan.<sup>2</sup>

Suatu Negara yang ketinggalan mutu pendidikannya maka pembangunannya di Negara tersebut akan terlambat. Hal ini terjadi karena pendidikan berkaitan erat dengan sumber daya manusia yang dibutuhkan untuk pembangunan. Oleh karena itu diperlukan adanya suatu upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan. Peningkatan mutu pendidikan bukan hanya semata tanggung jawab guru selaku orang tua yang bergelut dengan dunia pendidikan melainkan pula tanggung jawab pemerintah dan masyarakat. Menulis perlu mendapatkan perhatian khusus dari pihak sekolah selaku penyelenggara pendidikan, masyarakat dan pemerintah.

Slamet menyatakan bahwa menulis adalah kemampuan menuangkan buah pikiran ke dalam bahasa tulis melalui kalimat-kalimat yang dirangkai secara utuh, lengkap, dan jelas sehingga buah pikiran tersebut dapat dikomunikasikan kepada pembaca dengan berhasil.<sup>3</sup> Dengan demikian, ketrampilan menulis bukan sekedar kemampuan menulis simbol-simbol grafis sehingga membentuk kata-kata, dan kata-kata menjadi kalimat. Selama proses belajar hingga ke jenjang yang lebih tinggi tentu saja siswa akan dapat mengkonstruksikan sendiri apa yang dipelajari dan dipahami. Selain itu, anak dapat menuangkan ide-ide maupun gagasannya dalam suatu bentuk tulisan.

---

<sup>2</sup> Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual*, (Bandung: PT Rafika Aditama, 2011), hal. 2

<sup>3</sup> Slamet, *Dasar-Dasar Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah Dasar*, (Surakarta: UNS Press, 2008), hal. 141

Bahasa Jawa misalnya merupakan salah satu bahasa yang masih eksis sampai saat ini, baik dalam unsur tulisan maupun unsur bahasanya. Bahasa Jawa adalah budaya warisan luhur yang sudah berumur lebih 12 abad. Bahasa Jawa bukan hanya sebagai kebangsaan orang Jawa saja, tetapi merupakan kebanggaan Bangsa Indonesia. Bahasa Jawa bukan semata-mata sebagai alat komunikasi saja, tetapi dalam bahasa Jawa terkadang nilai-nilai budaya tinggi. Salah satu nilai dalam bahasa adalah nilai kesatuan. Bahasa Jawa Krama menunjukkan kesopanan kepada lawan sapa serta untuk menyatakan rasa hormat kepada orang lain.<sup>4</sup>

Bahasa Jawa merupakan salah satu pelajaran muatan lokal (mulok) di daerah Jawa khususnya di Jawa Tengah, dan Yogyakarta. Menurut Soewardi dalam Asnah Said muatan lokal adalah materi pembelajaran dan pengenalan berbagai hal yang memperlihatkan ciri khas daerah tertentu yang bukan saja terdiri atas berbagai ketrampilan kerajinan tradisional, tetapi juga berbagai manifestasi kebudayaan daerah seperti bahasa daerah, tulisan daerah, legenda, dan adat istiadat.<sup>5</sup> Tujuan umum muatan lokal yaitu memberikan bekal pengetahuan, ketrampilan dan perilaku kepada peserta didik agar mereka memiliki wawasan yang mantab tentang keadaan lingkungan dan kebutuhan masyarakat sesuai dengan nilai-nilai/aturan yang berlaku di daerahnya dan mendukung kelangsungan pembangunan daerah serta pengembangan nasional.

---

<sup>4</sup> Soenarjati Djajanegara, *Morfologi Kaidah Bahasa Jawa*, (Jakarta: Anggota IKAPI, 1982), hal. 313

<sup>5</sup> Asnah Said, *Pengembangan Program Muatan Lokal*, (Surakarta: Universitas Terbuka, 1999), hal. 110

Di dalam mulok Bahasa Jawa, terdapat pelajaran menulis menggunakan huruf Jawa. Dengan adanya pemaparan diatas, maka pelajaran menulis huruf Jawa menjadi sangat penting untuk diajarkan pada siswa terutama SD yang merupakan tingkatan dasar dalam mengenyam pendidikan. Menurut Adipati Bumiayu menyatakan bahwa sejak 2 Oktober 2009, dunia telah mengakui huruf Jawa (ha, na, ca, ra, ka) yang disahkan oleh UNICODE (lembaga dalam naungan UNESCO yang menangani standar kode aksara pada computer di dunia).<sup>6</sup> Dengan demikian huruf Jawa kini memiliki kedudukan yang sama dengan huruf Latin, China, Arab, Jepang, dan sebagainya. Dengan kenyataan tersebut sudah seharusnya sebagai bangsa yang memiliki huruf Jawa harus bisa menulis huruf Jawa.

Ada beberapa hal yang perlu diketahui bahwasanya dalam pembelajaran bahasa daerah khususnya Jawa pada millennium ini, keberadaannya menjadi asing di mata masyarakat Jawa sendiri, apalagi keberadaan akasara Jawa yang jauh dari konsumsi dan jangkauan masyarakat. Hal ini dikarenakan sekian lama pembelajaran bahasa Jawa seolah dijuahkan dan dianaktirikan dari masyarakat sehingga keberadaannya menjadi asing. Berbeda dengan aksara Bali ataupun Bugis yang masih bertahan digunakan oleh masyarakatnya karena aksara tersebut merupakan sarana mengembangkan budaya daerahnya. Banyak buku pelajaran bahasa Jawa yang jauh dari pemakaian aksara Jawa, padahal akasara Jawa seharusnya selalau dihadirkan pada setiap pembelajaran seperti halnya ketika belajar bahasa Arab, Mandarin, Korea, serta Jepang yang tidak bisa lepas dari aksaranya masing-masing. Begitupun juga seharusnya bahasa

---

<sup>6</sup> Adipati Bumiayu, "Berita Aksara Jawa" <http://putupondokbalong.blogmalhikdua.com>, diakses 27 September 2017

Jawa dan Aksara Jawa, hal ini mengingatkan bahwa bahasa Jawa dan aksara Jawa tidak hanya dipelajari oleh masyarakat Jawa saja namun juga dipelajari banyak pelajar dan mahasiswa di Eropa, Australia bahkan di Amerika.

Samidi mengatakan “*ana penemu jare maca Basa Jawa iku angel, apa maneh wacan iku mau nganggo tulisan aksara Jawa*”.<sup>7</sup> Ada pendapat bahwa membaca bahasa Jawa itu sulit, apalagi menulis sebuah wacana yang menggunakan aksara Jawa. Jika hanya membaca tulisan Jawa saja orang-orang Jawa merasa kesulitan apalagi dalam hal menulis tulisan Jawa dimana menulis memiliki tingkatan yang lebih tinggi daripada membaca. Nurul Khotimah guru kelas V SDI Al-Hakim Boyolangu mengaku kesulitan dalam hal membaca atau pun menulis huruf Jawa. Dengan fakta ini, pengembangan bahasa Jawa khususnya ketrampilan menulis aksara Jawa perlu ditanamkan sejak dini kepada generasi penerus, yaitu sejak usia SD. Agar anak terampil menulis dengan huruf Jawa maka anak harus memahami huruf Jawa dan mengan huruf Jawa. Padahal disamping itu pembelajaran Bahasa Jawa atau muatan local yang satu ini sangat di dukung sekali oleh pihak sekolah seperti kepala sekolah dan guru-guru. Ini terbukti waktu mata pembelajaran Bahasa Jawa diberi waktu yang lebih lama dibandingkan mata pembelajaran lain. Hal ini agar siswa lebih dapat belajar Bahasa Jawa dengan waktu yang lebih lama dan lebih memahamkan siswa.

Pembelajaran Bahasa Jawa di SDI Al-Hakim Boyolangu Tulungagung mengalami permasalahan khususnya dalam menulis huruf Jawa. Kebanyakan orang, khususnya siswa menganggap pelajaran menulis huruf Jawa merupakan pelajaran yang sulit dan tidak penting. Bagi siswa sendiri, pembelajaran menulis

---

<sup>7</sup> Samidi, *Basa lan Kebudayaan Jawi*, (Surakarta: LPP UNS & UNS Press, 2010), hal. 7

huruf Jawa merupakan pembelajaran yang kurang menarik. Kurangnya minat siswa dalam mengikuti pelajaran ini karena siswa merasa jenuh dengan metode yang digunakan oleh guru. Pembelajaran di sekolah tersebut sejauh ini memang masih didominasi dengan pembelajaran secara konvensional yaitu dengan metode ceramah. Guru memberikan materi di depan kelas, siswa disuruh mencatat dan menghafalkan bentuk huruf Jawa kemudian siswa diberi tugas. Pelajaran ini berlangsung satu arah saja di mana posisi siswa hanya menerima materi dari guru. Akibatnya ketrampilan menulis Jawa siswa dalam mata pelajaran bahasa Jawa rendah. Hal ini dibuktikan dengan nilai ketrampilan menulis huruf Jawa siswa yaitu rata-rata yang masih di bawah 65 yang masih di bawah kriteria ketentuan minimum (KKM) sebesar 65.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan peserta didik kelas V mengenai mata pelajaran Bahasa Jawa yang menyatakan bahwa:<sup>8</sup>

“Bahasa Jawa itu mata pelajaran yang sulit. Banyak materi yang sulit dipahami terutama aksara Jawa, dan saya sangat kesulitan untuk memahami materi aksara Jawa apalagi ada huruf yang sulit untuk saya hafalkan. Guru hanya menjelaskan materi yang ada di buku dengan membacanya, sehingga kami merasa bosan dan jenuh. Setelah materi disampaikan oleh guru, biasanya kami disuruh mengerjakan soal-soal yang ada di buku. Begitu seterusnya sampai materi habis. Ketika Ulangan Harian (UH) kami merasa kesulitan karena kami belum begitu menguasai materi, sehingga nilai kami sebagian besar berada di bawah rata-rata”.

Pernyataan di atas sesuai dengan wawancara peneliti dengan guru mata pelajaran Bahasa Jawa kelas V SDI Al-Hakim Boyolangu Tulungagung yang menyatakan bahwa:<sup>9</sup>

“Dalam mengajarkan mata pelajaran Bahasa Jawa itu merupakan tantangan tersendiri bagi seorang pendidik. Karena pendidik dituntut untuk

---

<sup>8</sup> Hasil wawancara dengan peserta didik kelas V SDI Al-Hakim Boyolangu Tulungagung pada tanggal 12 Oktober 2017

<sup>9</sup> Hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Bahasa Jawa kelas V SDI Al-Hakim Boyolangu Tulungagung pada tanggal 12 Oktober 2017

dapat mengajak peserta didiknya memanfaatkan sumber belajar, namun yang ada dilapangan pendidik belum, mampu sepenuhnya memanfaatkan sumber maupun media pembelajaran. Selama ini metode pembelajaran yang selalu saya gunakan adalah metode ceramah, metode tanya jawab dan penugasan. Sehingga sebagian besar peserta didik cepat bosan dan sukar menerima materi yang saya ajarkan, terbukti dari adanya peserta didik yang menyadarkan kepalanya di meja, mengobrol dengan teman, dan tidak memperhatikan pelajaran yang sedang berlangsung”.

Sejalan dengan permasalahan tersebut diperlukan adanya upaya peningkatan terhadap kualitas pembelajaran dan hasil belajar terutama dalam ketrampilan menulis aksara Jawa. Dalam penelitian ini, pelajaran menulis huruf Jawa yaitu materi tentang huruf Jawa *nglegena* yang berjumlah 20 huruf. Ketrampilan yang akan ditingkatkan yaitu khususnya pada ketrampilan menulis huruf Jawa secara terpisah, menulis kata dan kalimat sederhana menggunakan huruf Jawa tanpa *sandhangan* maupun *pasangan*. Peningkatan ketrampilan menulis huruf Jawa ini bertujuan agar siswa dapat mengikuti pelajaran menulis huruf Jawa di kelas berikutnya di mana di tingkat tersebut pelajaran menulis huruf Jawa sudah menggunakan *pasangan* dan *sandhangan* yang lebih rumit lagi. Pembelajaran akan lebih bermakna apabila ditunjang dengan penggunaan media. Media adalah segala alat fisik yang berfungsi sebagai perantara atau pengantar dari pemberi informasi ke penerima informasi.<sup>10</sup>

Dalam penelitian ini guru merupakan komponen pendidikan yang sangat dominan dalam meningkatkan mutu pendidikan. Guru merupakan orang yang terlihat langsung dalam proses pembelajaran disekolah. Mengingat krisis budaya terutama dalam hal yang berubangan dengan ketrampilan berbahasa ataupun mengenal huruf Jawa, sebagaimana keluhan dari pendidik dan orang-

---

<sup>10</sup> Yudhi Munadi, *Media Pembelajaran Sebuah Pendekatan Baru*, (Jakarta: Gaung Persada, 2008), hal. 7

orang yang berkecimpung dalam hal budaya dan sosial berkenaan dengan kurang tertariknya anak zaman sekarang dengan budaya yang ada terutama bahasa Jawa yang merupakan bahasa warisan dari nenek moyang. Oleh karena itu peran guru dalam menanamkan cinta terhadap budaya sendiri terutama pada ketrampilan menulis aksara Jawa di sekolah sejak usia dini sangat menentukan bagaimana sikap siswa terhadap budaya yang dimiliki.

Di dalam proses pendidikan materi, metode serta media yang digunakan mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam upaya pencapaian tujuan. Apabila materi, metode dan media yang digunakan pada siswa tidak sesuai dengan proses pembelajaran, maka tujuan pendidikan untuk meningkatkan ketrampilan menulis aksara Jawa tidak akan berhasil.

Penggunaan media dan metode ditekankan pada huruf yang sulit dipahami oleh siswa, kemudian diterapkan dalam kata sederhana sampai akhirnya penggunaan kartu berhuruf Jawa dengan kalimat sederhana. Penggunaan media dan metode dilakukan dengan teknik permainan yang melibatkan partisipasi siswa secara langsung sehingga siswa lebih mudah menerima dan memahami konsep huruf Jawa. Pemanfaatan media dan metode yang dilakukan yang diinteraksikan dengan permainan dimaksudkan siswa tidak menganggap proses pembelajaran ini sebagai beban mental, melainkan menanamkan minat dan meningkatkan ketrampilan menulis huruf Jawa.

Jika dilihat dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Desi Ana Hapsari dengan judul “Peningkatan Ketrampilan Menulis Huruf Jawa Melalui Media Kartu Huruf Pada Siswa Kelas II SDN 01 Paseban Karangayar” menunjukkan hasil yang positif bagi siswa. Prestasi tersebut meningkat. Oleh



karena itu, peneliti hendak menerapkan media kartu huruf pada pembelajaran bahasa Jawa khususnya ketrampilan menulis Aksara Jawa.

Factor yang paling terkait dengan peningkatan ketrampilan menulis aksara Jawa adalah factor guru dan motivasi belajar siswa. Tidak dapat dipungkiri, guru memegang peranan penting dalam kesuksesan pembelajaran. Kunci keberhasilan atau kegagalan dalam implementasi kurikulum ada di tangan guru. Guru sebagai perencana, pelaksana, dan pemegang kurikulum bagi kelasnya. Oleh sebab itu, semua yang diterapkan guru di dalam kelas akan berpengaruh pada motivasi belajar siswa yang merupakan salah satu factor yang dapat mempengaruhi keberhasilan dan proses pembelajaran.<sup>11</sup>

Dari paparan latar belakang terdapat beberapa maksud baik secara teoritis maupun secara praktis. Berbicara kegunaan secara praktis adalah teori yang berfungsi untuk memperkuat atau memperkukuh dari penelitian yang telah dilakukan dan kegunaan ini sangat bersifat umum. Dan secara praktis penelitian ini bermanfaat untuk sumbangan pemikiran bagi dunia pendidikan terutama di lembaga SDI Al-Hakim Boyolangu. Selain itu juga terdapat kegunaan secara praktis yaitu penelitian ini bermanfaat atau dapat digunakan sebagai referensi praktek pembelajaran oleh setiap anggota di lembaga SDI Al-Hakim Boyolangu

Melihat permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan Penelitian Kualitatif dengan judul “Upaya Guru dalam Meningkatkan Ketrampilan Menulis Aksara Jawa di SDI Al-Hakim Boyolangu Tulungagung”.

## **B. Fokus Penelitian**

---

<sup>11</sup> Burhan Nurgiantoro, *Penilaian dalam Pembelajaran dan Sastra*, (Yogyakarta: BBFE, 1995), hal. 60

Fokus penelitian ini adalah upaya guru dalam meningkatkan ketrampilan menulis Aksara Jawa di SDI Al-Hakim Boyolangu Tulungagung. Dan dari focus penelitian diatas disusun pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana kegiatan guru dalam meningkatkan ketrampilan menulis aksara jawa di SDI Al-Hakim Boyolangu Tulungagung?
2. Bagaimana metode guru dalam meningkatkan ketrampilan menulis aksara jawa di SDI Al-Hakim Boyolangu Tulungagung?
3. Bagaimana media guru dalam meningkatkan ketrampilan menulis aksara jawa di SDI Al-Hakim Boyolangu Tulungagung?
4. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat guru dalam meningkatkan ketrampilan menulis Aksara Jawa di SDI Al-Hakim Boyolangu Tulungagung?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, maka dirumuskan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Menjelaskan kegiatan guru dalam meningkatkan ketrampilan menulis aksara jawa di SDI Al-Hakim Boyolangu Tulungagung.
2. Menjelaskan metode yang digunakan guru dalam meningkatkan ketrampilan menulis aksara jawa di SDI Al-Hakim Boyolangu Tulungagung.
3. Menjelaskan media yang digunakan guru dalam meningkatkan ketrampilan menulis aksara jawa di SDI Al-Hakim Boyolangu Tulungagung.
4. Menganalisis factor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat guru dalam meningkatkan ketrampilan menulis aksara jawa di SDI Al-Hakim Boyolangu Tulungagung.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian tentang upaya guru dalam meningkatkan ketrampilan menulis aksara Jawa di SDI Al-Hakim Boyolangu Tulungagung akan memberikan beberapa kegunaan sebagai berikut

##### 1. Secara Teoritis

Hasil dari penelitian ini dapat berfungsi sebagai sumbangan untuk memperkaya khazanah ilmiah, khususnya tentang upaya guru dalam meningkatkan ketrampilan menulis aksara Jawa.

##### 2. Secara Praktis

###### a. Bagi Para Guru SDI Al-Hakim Boyolangu Tulungagung

Hasil penelitian ini dapat memberikan pemahaman secara teoritis dan praktis kepada guru dan bahan pertimbangan dalam upaya meningkatkan ketrampilan menulis aksara Jawa.

###### b. Bagi Kepala SDI Al-Hakim Boyolangu Tulungagung

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar pengambilan kebijaksanaan dalam upaya meningkatkan menulis aksara Jawa.

###### c. Bagi peserta didik SDI Al-Hakim Boyolangu Tulungagung

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan kepada peserta didik agar dapat meningkatkan menulis aksara Jawa.

###### d. Bagi perpustakaan SDI Al-Hakim Boyolangu Tulungagung

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan koleksi dan referensi sebagai sumber belajar atau bacaan untuk mahasiswa lainnya.

###### e. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi penulis yang mengadakan penelitian sejenis, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menambah wawasan mengenai upaya guru dalam meningkatkan ketrampilan menulis aksara Jawa.

#### **E. Penegasan Istilah**

Untuk memberikan kemudahan pemahaman dan menghindari kesalahan penafsiran dalam mengartikan istilah-istilah yang terkandung dalam judul “Upaya Guru dalam Meningkatkan Ketrampilan Menulis Aksara Jawa di SDI Al-Hakim Boyolangu Tulungagung”, maka peneliti memaparkan penegasan istilah baik secara konseptual maupun secara operasional sebagai berikut:

##### 1. Secara Konseptual

###### a. Ketrampilan Menulis

Menurut Soemardji ketrampilan berasal dari kaa terampil yang artinya yaitu cekatan. Terampil adalah kepandaian melakukan pekerjaan dengancepat dan benar.<sup>12</sup> Ruang lingkup ketrampilan mencakup kegiatan berupa perbuatan, berpikir, berbicara, melihat, dan mendengar. Sedangkan menulis sendiri menurut Slamet yaitu kemampuan menuangkan buah pikiran ke dalam bahasa tulis mellalui kalimat-kalimat yang dirangkai secara utuh, lengkap, dan jelas sehingga buah pikiran tersebut dapat dikomunikasikan kepada pembaca dengan berhasil.<sup>13</sup> Dengan demikian ktrampilan menulis bukan sekedar kemampuan menulis simbol – simbol grafis sehingga membentuk kata-kata, dan kata – kata menjadi kalimat. Dan dari sedikit uraian di atas dapat disimpulkan

<sup>12</sup> Soemarjadi, *Pendidikan Ketrampilan.*, (Malang: Universitas Negeri Malang, 2001) , hal

<sup>13</sup> Slamet, *Dasar –dasar pembelajaran.....*, hal. 141

bahwa ketrampilan menulis adalah kepandaian atau kemampuan menurunkan atau melukiskan lambang – lambang grafik abjad secara visual dengan cepat dan benar.

b. Aksara Jawa

Aksara atau huruf Jawa dalam istilah Jawa disebut dengan aksara *nglegena* yang merupakan huruf Jawa pokok yang jumlahnya 20 buah. Sebagai pendamping setiap suku kata tersebut mempunyai pasangan, yakni kata yang berfungsi untuk mengikuti suku kata mati atau tertutup, dengan suku kata berikutnya, kecuali susku kata yang tertutup oleh *wigyan*, *cecak*, dan *layar*. Tulisan jawa bersifat silabik atau merupakan suku kata. Menurut suatu cerita yang menciptakan aksara jawa adalah aji saka , dan sebenarnya aksara jawa mempunyai arti atau kisah yang sangat panjang.

Gambar 1.1

Aksara Jawa				
ꦲ	ꦤ	ꦕ	ꦫ	ꦏ
ha	na	ca	ra	ka
ꦢ	ꦠ	ꦱ	ꦮ	ꦭ
da	ta	sa	wa	la
ꦥ	ꦢ	ꦗ	ꦪ	ꦚ
pa	dha	ja	ya	nya
ꦩ	ꦒ	ꦧ	ꦠ	ꦚ
ma	ga	ba	tha	nga

2. Secara Operasional

Berdasarkan penegasan konseptual di atas, maka secara operasional yang di maksud dari “upaya guru dalam meningkatkan ketrampilan menulis aksara jawa di SDI Al-Hakim Boyolangu Tulungagung” adalah upaya atau

cara guru dalam meningkatkan kemampuan pengetahuan ketrampilan menulis aksara jawa yang meliputi konsep, pelaksanaan dan evaluasi, dimulai sejak jenjang pendidikan dasar dengan mengenalkan huruf – huruf atau aksara jawa kepada siswa sejak kelas dini. Sehingga siswa tidak merasa asing ataupun kesulitan dalam menggunakan aksara Jawa dalam kesehariannya.